

Nilai Moral dalam Novel *Republik Jungkir Balik* Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA

Muhammad Naufal Herdiawan¹, Dipa Nugraha Suyitna²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta¹, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

✉ Email korespondensi: a310210161@student.ums.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, (2) Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, dan (3) Menjelaskan relevansi nilai moral dengan pembelajaran sastra kelas XII. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, yang diterbitkan oleh Narasi pada tahun 2009. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk menelusuri konsep-konsep teoretis yang mendukung analisis nilai moral dalam konteks pendidikan sastra di jenjang SMA. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui pembacaan mendalam terhadap teks. Penelitian ini mengkaji representasi dan perkembangan nilai moral dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) Hubungan manusia dengan sesama, dan (3) Hubungan manusia dengan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* didominasi oleh nilai-nilai moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri dan dengan sesama.

Kata kunci: novel *Republik Jungkir Balik*; nilai moral; pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil seni yang menggambarkan keberadaan manusia dengan segala kompleksitasnya secara kreatif dan imajinatif, menggunakan bahasa estetik sebagai sarana ekspresi. Sedangkan menurut [1] pada dasarnya, karya sastra adalah



cerminan realitas kehidupan manusia yang disajikan secara kreatif melalui bahasa. Sebuah karya sastra bisa dipahami sebagai bentuk kreasi dan refleksi dari seorang penulis, yang disampaikan dengan bahasa yang menawan dan menarik serta mampu dirasakan dan dihayati oleh pembacanya. Dengan demikian, karya sastra memiliki signifikansi sebagai hasil imajinasi seorang penulis yang disajikan dalam berbagai genre dengan bahasa yang memikat dan dapat dinikmati oleh penggemar sastra itu sendiri.

Karya sastra muncul dari pengalaman yang mempengaruhi emosi dan pemikiran seorang penulis terhadap peristiwa atau masalah, baik yang dialami dalam masyarakat atau dari pengalaman pribadi penulis itu sendiri. Karya sastra mengungkap sisi-sisi kehidupan manusia sebagai objek cerita dalam karya sastra. Peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dijadikan inspirasi oleh sastrawan dalam menulis karya sastra. Karena hidup manusia dijadikan objek menarik untuk diangkat menjadi dinamika yang menarik bahan penceritaan karya sastra [2]. Objek sastra yang mengisahkan hidup manusia dapat menjadi kaca bagi pembaca dalam mengarungi kehidupannya.

Karya sastra memiliki berbagai genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari berbagai genre karya sastra yang ada, yang paling populer adalah prosa dalam bentuk novel. Novel populer karena para pembaca bisa menghabiskan waktu mereka dengan cerita yang menarik dalam novel oleh pembaca. Kecenderungan pembaca untuk menyukai novel terlihat dari tingginya permintaan di toko-toko buku. Novel menawarkan beragam cerita dengan karakter dan masalah yang disusun oleh pengarang dengan cermat sehingga menciptakan narasi yang menarik bagi banyak orang.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan beragam masalah kehidupan melalui narasi atau cerita. Sebagai bentuk prosa fiksi, novel menceritakan tentang kehidupan manusia beserta berbagai permasalahan yang menyertainya. Novel juga memiliki unsur-unsur pendukung, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang disusun secara teratur. Selain menyajikan alur cerita, novel juga mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan seringkali menghadirkan berbagai konflik. Oleh karena itu, novel menjadi daya tarik bagi pembaca atau penggemar sastra karena menyajikan gambaran kehidupan yang kaya dan bermakna.

Penulisan sebuah novel melibatkan unsur-unsur yang beragam, termasuk unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik, sebagai bagian dari pembangunan novel, mencakup berbagai nilai-nilai kehidupan manusia, termasuk di antaranya adalah nilai moral. Pada Umumnya, nilai moral yang terdapat dalam sebuah novel mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai moral.

Nilai sebagai seperangkat prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu maupun kelompok sebagai sesuatu yang bermakna dan berfungsi sebagai panduan



dalam berperilaku. Nilai-nilai ini menjadi tolok ukur untuk menilai suatu hal sebagai benar atau salah, baik atau buruk [3].

Moral mencerminkan perilaku yang berpedoman pada prinsip-prinsip kebaikan yang diterima secara sosial. Proses pembentukannya melibatkan dinamika interaksi sosial, pengaruh lingkungan, dan pembelajaran yang berkelanjutan [4].

Proses pembentukan dan penerapan nilai-nilai moral memegang peranan penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan keterampilan berbahasa dan literasi menjadi salah satu fokus utama yang turut mendukung pembentukan karakter moral dan penguatan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa [5].

Berdasarkan pembacaan awal, salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai moral di dalamnya adalah novel yang berjudul *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata. Kisah pada novel ini memberi pesan moral pada kita bahwa konflik kehidupan yang pelik terjadi pada seseorang ketika mengalami kesulitan hidup ketika manusia memilih untuk memperjuangkan dan tetap mempertahankan kelangsungan hidup atau menyerah karena memegang teguh nilai-nilai keberanian nurani. Novel yang terbit tahun 2009 tersebut menceritakan kisah keluarga Kartijo yang penuh rintangan selama masa penjajahan di Indonesia. Berlatar tahun 1942 hingga 1948, novel ini menggambarkan perjuangan mereka dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup di tengah gejolak peperangan. Kartijo, seorang bangsawan Surakarta, bersama istri dan ketiga anaknya, harus hidup di bawah bayang-bayang penjajahan di Surabaya. Kehidupan mereka semakin berat saat mereka menjadi pengungsi di Probolinggo. Meskipun awalnya mereka bangga dengan kemandirian mereka, Probolinggo pun tak luput dari serangan penjajah. Keluarga Kartijo kembali terkekang dan harus bergantung pada bantuan tetangga mereka, Saputra dan Sumini. Dengan latar belakang dan kehidupannya sendiri, tak luput dari diskriminasi dan ketidakadilan. Saputra ditahan penjajah tanpa alasan yang jelas, sedangkan Sumini harus berjuang keras untuk menghidupi dirinya dan keluarga Kartijo di tengah situasi yang kacau balau. Kehidupan mereka diwarnai rasa cemas dan ketidakpastian akan masa depan. Novel ini tak hanya menceritakan kisah keluarga Kartijo, tetapi juga mengangkat realitas pahit kehidupan rakyat Indonesia di masa penjajahan. Kehidupan yang penuh tekanan, diskriminasi, dan perjuangan untuk bertahan hidup menjadi fokus utama cerita ini.



METODE

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial melalui analisis data non-numerik seperti teks, wawancara, atau artefak budaya [6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara sistematis nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks novel melalui pemeriksaan mendalam terhadap konten cerita.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, yang akan dikaji untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian dapat dipahami sebagai fokus utama yang ditetapkan peneliti untuk dikaji secara ilmiah, meliputi berbagai aspek seperti variabel, fenomena sosial, atau ciri-ciri khusus yang terkait erat dengan tujuan penelitian [7]. Penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung secara implisit dalam teks sastra, dengan menitikberatkan pada relevansinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XII. Melalui pendekatan analitis terhadap novel yang diteliti, studi ini berupaya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai dimensi moral dalam karya sastra sekaligus mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Proses penelitian difokuskan pada identifikasi dan interpretasi nilai-nilai moral yang tersirat, serta eksplorasi keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi ajar yang lebih kontekstual, sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis aspek moral secara kritis. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman konseptual tentang moralitas dengan penerapannya dalam situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

C. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini merujuk pada temuan-temuan yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata. Data dapat dipahami sebagai kumpulan informasi terstruktur yang mencakup fakta, angka, atau catatan lainnya yang telah didokumentasikan secara sistematis [8]. Sumber data penelitian ini adalah novel *Republik Jungkir balik* yang diterbitkan oleh Narasi pada tahun 2009. Sumber data



merupakan segala bentuk penyedia informasi empiris, baik yang berasal dari subjek manusia, peristiwa aktual, dokumen tertulis, maupun situasi fisik yang teramati [9]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel serta menganalisis relevansinya dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XII berdasarkan Kurikulum Merdeka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, sekaligus mengkaji relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Studi pustaka menjadi metode utama untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur terkait teori sastra, pendidikan sastra, dan analisis nilai moral dalam karya sastra. Melalui studi ini, peneliti akan menggali berbagai konsep teoretis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diterapkan dalam konteks pendidikan sastra di jenjang SMA. Literatur dari para ahli sastra dan pendidikan sastra akan menjadi landasan teoretis yang kuat untuk menginterpretasi nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel *Republik Jungkir Balik*.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis isi untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata. Analisis isi merupakan metode untuk menginterpretasi dan mengkaji dokumen atau teks guna mengidentifikasi pola, konsep, maupun tema yang relevan sebagai bahan penelitian [10]. Melalui pembacaan mendalam terhadap teks, peneliti akan mengkaji bagaimana nilai moral direpresentasikan dan dikembangkan dalam alur cerita. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menitikberatkan pada tema-tema moral yang muncul dalam novel, dan keterkaitannya dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XII.

HASIL

Pembahasan pada penelitian ini terfokus pada wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA, ditemukan nilai-nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri meliputi kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan percaya diri. Adapun dalam hubungan dengan sesama, nilai yang muncul mencakup tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan kasih sayang.



Berdasarkan hasil penelitian dan juga sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, nilai-nilai moral tersebut akan dijabarkan lebih lanjut melalui wujud konkret yang tercermin dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia lain, dan Tuhan. Berikut disajikan tabel penjabaran hasil temuan nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata.

Tabel 1. Wujud Nilai Moral dalam Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata

No	Jenis Nilai Moral	Wujud Nilai Moral	Halaman
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Kejujuran	278, 291, 292, 353,
		Tanggung Jawab	17, 19, 115, 119, 135, 308, 357
		Kemandirian	17, 19, 40, 45, 62,
		Percaya Diri	11, 21, 125, 146, 199, 223
2.	Hubungan manusia dengan manusia lain	Peduli Sesama	7, 43, 70, 172, 175, 227, 229
		Tolong Menolong	30, 35, 63, 310
		Kasih Sayang	123, 174, 185, 353, 375
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	Rasa Syukur	14, 15, 16

PEMBAHASAN

1. Struktur Fisik Novel *Republik Jungkir Balik* Karya Suparto Brata

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata mengangkat tema besar tentang perjuangan hidup di tengah perubahan sosial-politik, khususnya pada masa revolusi dan awal kemerdekaan Indonesia. Dalam kajian karya sastra, penelitian ini mengkaji komponen-komponen pembentuk teks naratif, dengan menitikberatkan pada analisis unsur intrinsik seperti penokohan, alur cerita, tema utama, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Analisis berikut ini akan membahas berbagai unsur intrinsik yang menjadi fondasi pembangun cerita dalam novel.

1) Tema

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata secara kuat mengangkat tema tentang ketimpangan sosial dan pencarian jati diri seseorang tokoh bernama Kartijo. Melalui kisah yang penuh dengan emosi dan perjuangan, novel ini mencerminkan kondisi nyata masyarakat kecil dalam sistem sosial yang tidak adil serta pergulatan antara nilai-nilai tradisional, kolonial, dan modern. Novel ini juga menyoroti nilai-nilai kebangsaan dan perjuangan hidup dalam menghadapi kolonialisme dan perubahan sosial-politik di Indonesia. Melalui pengalaman kartijo, novel ini mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme. Berikut merupakan tema yang terdapat di dalam novel:



“dia tidak lagi dipanggil Kartijo, tetapi semua orang memanggilnya badut. Kartijo terluka hatinya, tidak suka dengan sebutan ‘Badut’ yang berarti orang rendahan.” (RJB. 5)

Penggalan cerpen di atas menggambarkan ketidakadilan yang dialami Kartijo dari lingkungan keluarga bangsawan yang seharusnya melindunginya. Ia kehilangan identitas sosial saat dijuluki “Badut”, merupakan sebutan merendahkan yang melambangkan penghinaan terhadap martabatnya. Julukan ini bukan sekadar panggilan, tetapi simbol krisis identitas dalam masyarakat yang tidak adil. Dalam kondisi sosial dan moral yang jungkir balik, martabat seseorang dapat digantikan oleh stigma. Kartijo pun kehilangan pengakuan atas eksistensinya yang bermartabat dan harus berjuang mempertahankan harga diri di tengah tekanan dan cibiran sosial.

2) Alur

Alur dalam novel *Republik Jungkir Balik* bergerak maju dengan menyelipkan sedikit kilas balik. Cerita mengikuti perjalanan hidup tokoh utama Kartijo, dari masa kecil hingga dewasa, dalam suasana pasca feodalisme dan menjelang revolusi kemerdekaan. Penggunaan alur maju dalam narasi mengajak pembaca untuk mengikuti perkembangan cerita secara runtut dan berurutan. sehingga memudahkan dalam memahami perkembangan karakter serta perubahan-perubahan yang dialami tokoh seiring berjalannya waktu dan penambahan usia.

“Tahun pertama perkawinan, ia melahirkan anak pertama, laki-laki, Eka Prabawa, tahun ketiga lahir pula anak Perempuan, Siti Pratiwi, tahun berikutnya lahir pula laki-laki diberi nama Edi Pratama, tahun kelima membeli, membangun, dan menempati rumah sendiri di Kampung Gersikan.” (RJB. 8)

Alur maju dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata disajikan secara kronologis, alur cerita bergerak maju melalui perkembangan keluarganya: Eka lahir di tahun pertama, disusul Siti dan Edi. Alur ini memungkinkan pembaca mengikuti perkembangan emosional dan pengalaman Kartijo dari waktu ke waktu serta memahami bagaimana peristiwa penting membentuk pandangannya terhadap dunia.

3) Latar

a) Latar Tempat



Latar tempat dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata berfungsi sebagai elemen struktural yang signifikan dalam membangun suasana dan mendukung perkembangan alur cerita. Tempat-tempat yang direpresentasikan dalam karya ini tidak hanya berperan sebagai setting fisik, tetapi juga beroperasi sebagai cerminan kondisi psikologis para tokoh. Penggambaran yang detail terhadap berbagai lokasi menceritakan kondisi masyarakat dan kehidupan sosial di Indonesia, khususnya di Jawa Timur pada masa pasca kemerdekaan hingga orde baru, sehingga pembaca dapat merasakan keterikatan emosional dengan cerita. Berikut berbagai latar tempat yang terdapat di dalam novel:

Semerustraat Kota Malang

“Kartijo dimasukkan ke internaat (asrama) di Semerustraat Kota Malang. Biaya asrama dan sekolah seluruhnya ditanggung oleh ibunya.” (RJB. 6)

Latar tempat dalam penggalan novel tersebut merupakan asrama di Semerustraat Kota Malang. Keberadaan asrama sebagai latar menggambarkan pergeseran ruang hidup tokoh dari lingkungan keluarga ke lingkungan Pendidikan. Selain itu, penyebutan nama jalan “Semerustraat” dan kota “Malang” menunjukkan bahwa pengarang menggunakan latar geografis yang konkret dan historis, yang memperkuat kesan realisme dalam novel.

Hotel Yamato Huteru

“Terjadi geger peristiwa penurunan bendera Belanda di Yamato hoteru yang dulunya bernama Oranje Hotel.” (RJB. 10)

Latar tempat dalam penggalan novel tersebut merupakan Hotel Yamato Huteru. yang sebelumnya bernama Oranje Hotel, terletak di Surabaya. Lokasi ini adalah tempat bersejarah yang menjadi saksi penurunan bendera Belanda oleh pejuang Indonesia saat revolusi kemerdekaan. Penggunaan tempat bersejarah seperti Yamato Hotel menunjukkan upaya pengarang mengaitkan kisah tokoh dengan peristiwa besar bangsa, sehingga cerita mencerminkan tidak hanya pengalaman pribadi, tetapi juga dinamika sosial-politik saat itu.

Stasiun Gubeng

“Akhirnya Kartijo sekeluarga sampai juga di Stasiun Gubeng.” (RJB. 16)



Latar tempat dalam penggalan novel tersebut merupakan Stasiun Gubeng, yang merupakan salah satu stasiun besar di Kota Surabaya. Tempat ini berfungsi sebagai lokasi penting dalam perpindahan atau mobilitas tokoh, yang menandakan transisi dari satu tempat ke tempat lain, sekaligus fase baru dalam alur cerita. Stasiun Gubeng sebagai latar tempat menunjukkan realitas geografis yang konkret, memperkuat kesan realistik dalam novel.

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam sebuah novel berperan penting dalam membentuk suasana serta mendukung jalannya cerita. Dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, latar waktu disajikan dengan kuat dan menggambarkan berbagai fase kehidupan yang relevan dengan perjalanan tokoh-tokohnya. Penulis memanfaatkan detail waktu untuk menegaskan konflik, menunjukkan perubahan emosi, serta menambah kedalaman pada jalannya alur. Latar waktu dalam novel ini tidak sekadar menjadi penanda kronologis, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh, khususnya antara Kartijo dan keluarganya. Dengan penyusunan waktu yang tertata, pembaca diajak memahami fase-fase kehidupan para tokoh, mengenal latar belakang mereka, dan merasakan kedekatan emosional yang terjalin dalam cerita. Adapun beberapa waktu yang digunakan sebagai latar dalam cerita dapat dilihat sebagai berikut:

Sore Hari

“Matahari baru saja condong ke barat Ketika rombongan mereka berangkat melaut.” (RJB. 23)

Latar waktu dalam penggalan novel adalah sore hari, ditandai dengan posisi matahari yang mulai condong ke arah barat. Sore hari sering dikaitkan dengan waktu menjelang senja, yang memiliki makna simbolik maupun praktis dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Tahun 1946-1947

“Pendeknya, selama tahun-tahun 1946-1947 pertikaian Republik Indonesia-Belanda masih dalam keadaan penghentian tembak-menembak.” (RJB. 28)

Latar waktu dalam penggalan novel tersebut adalah tahun 1946-1947. Tahun 1946-1947 merupakan masa pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang



ditandai oleh ketegangan politik dan militer antara Republik Indonesia dan Belanda, termasuk masa perundingan dan gencatan senjata.

Pukul 17.30

“Bahkan pada hari itu pukul 17.30.” (RJB. 118)

Latar waktu dalam penggalan novel tersebut adalah pukul 17.30. Pukul 17.30 pada *“hari itu”* yang meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tanggalnya dalam kalimat ini, bisa diasumsikan masih berkaitan erat dengan peristiwa besar sebelumnya dalam konteks novel, yaitu menjelang atau saat terjadinya Agresi Militer Belanda I pada pertengahan tahun 1947.

c) Latar Suasana

Dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, latar suasana memiliki peran penting dalam menggambarkan pergolakan batin, konflik sosial, serta ketegangan psikologis yang dialami para tokohnya di tengah kondisi sosial-politik yang tidak stabil pasca kemerdekaan. Latar suasana dalam novel ini turut memperkuat tema perjuangan, penderitaan rakyat kecil, dan semangat bertahan hidup di tengah kekacauan. Beberapa latar suasana berikut menjadi bagian penting dalam perjalanan alur novel:

Kegembiraan

“Matanya membelalak lebar berkilau-kilau kalau tahu bakal terima duit.” (RJB. 65)

Latar suasana dalam penggalan novel tersebut adalah kegembiraan yang terlihat dari ekspresi wajah Ali. Penggambaran fisik seperti *“matanya membelalak lebar berkilau-kilau”* menjadi isyarat emosional yang kuat. Kalimat *“kalau tahu bakal terima duit.”* menyiratkan keserakahan yang muncul dalam diri Ali ketika mengetahui bahwa ia akan menerima uang. Penulis menggunakan teknik deskriptif yang mengandalkan penggambaran ekspresi wajah untuk memperjelas suasana batin tokoh tersebut.

Kecewa

“Sudah, Ayah. Kami semua, anggota IPI dan kakak-kakak TRIP kecewa.” (RJB.81)

Latar suasana dalam penggalan novel tersebut adalah kecewa yang dirasakan oleh anggota IPI dan TRIP. Pernyataan itu disampaikan dalam nada tegas dan emosional kepada tokoh *“Ayah”*, yang secara tidak langsung



menunjukkan adanya konflik atau ketidakpuasan terhadap suatu keputusan atau situasi yang dianggap mengecewakan.

Marah

“Edi naik pitam. Wajahnya merah padam. Nasi putih bawaan dari rumah loji dibiarkan terbuka tak terjamah.” (RJB. 262)

Latar suasana dalam penggalan novel tersebut adalah marah. Kalimat *“naik pitam”* dan *“wajahnya merah padam”* menunjukkan luapan emosi yang sangat kuat, mempertegas bahwa Edi sedang berada dalam keadaan marah besar. Bahkan, Edi tidak menyentuh makanan yang dibawakan Sumini, yang menandakan bahwa emosinya mengalahkan kebutuhan fisik, suatu penanda penting dalam narasi yang menekankan intensitas konflik batin.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan dalam novel Republik Jungkir Balik karya Suparto Brata sangat kuat dan kompleks, dengan karakter-karakter yang memiliki latar belakang, motivasi, dan perkembangan yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh ini, Suparto Brata berhasil menggamabrkan perjuangan manusia dalam menghadapi perang, serta nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan harapan yang muncul di tengah kesulitan. Karakter-karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai representasi dari masyarakat Indonesia pada masa perang kemerdekaan. Berikut ini adalah nama tokoh dan karakteristiknya sebagaimana tercermin dalam narasi cerita:

a) Kartijo (Ayah)

Penokohan: Protagonis

“Kenalan setara bisa kit acari. Bahasa Madura bis akita pelajari. Kita ini pengungsi, menderita, miskin, dan tersingkir, itu pasti. Yang penting, hidup aman dan tetap bisa berkumpul sekeluarga, dan aku punya pekerjaan. Kita buat rumah ini ‘rumahku istanaku’. Biar rumah gedeg, jiwanya istana.” (RJB. 21)

Kartijo termasuk kedalam penokohan protagonis karena berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan memiliki sikap positif. Meskipun kondisi mereka sebagai pengungsi sangat sulit, miskin, tersingkir, dan menderita, Kartijo menunjukkan sikap positif dan penuh semangat hidup. Ia tidak larut dalam kesedihan atau putus asa, melainkan memotivasi keluarganya untuk tetap bertahan dan bersyukur.

b) Endang Pratiwi (Ibu)



Penokohan: Tritagonis

“Jangan. Jangan mengubah adat. Kita ini pengungsi, orang pendatang. Mengapa engkau punya pikiran begitu?” (RJB. 78)

Penggalan novel tersebut merepresentasikan tokoh Endang Pratiwi sebagai deuteragonis, tokoh pendukung utama yang bukan merupakan pusat cerita, namun memiliki peran penting dalam menopang jalannya cerita. Meskipun bukan tokoh utama, kehadirannya berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter tokoh utama, khususnya dalam konteks kehidupan keluarganya.

c) Saputra dan Sumini

Penokohan: Protagonis Dinamis

“Walau benar bahwa mereka orang-orang bekas pelacur, tetapi mereka mau berjodohan, menjadi suami-istri, menyewa rumah sendiri. Mereka ingin memperbaiki hidup sebagaimana layaknya orang berumah tangga baik-baik di masyarakat baik-baik pula, Masyarakat tertib sopan, katamu. Mestinya engkau menghargai niat mereka itu.” (RJB. 88)

Saputra dan Sumini termasuk dalam penokohan protagonis dinamis, tokoh utama yang mengalami perkembangan karakter secara signifikan seiring berjalannya alur cerita. Penggalan novel tersebut menunjukkan perubahan nilai dan arah hidup Saputra dan Sumini. Meski berasal dari latar belakang marginal (eks pelacur), keduanya tidak larut dalam stigma sosial, melainkan memilih memperbaiki diri melalui kehidupan rumah tangga yang sah, mandiri, dan bermartabat. Perubahan ini mencerminkan perkembangan karakter dari posisi terpinggirkan menuju kehidupan baru yang sesuai norma. Tokoh Saputra dan Sumini pun tampil sebagai protagonis dinamis yang mewakili harapan, pengampunan, dan kemampuan untuk berubah.

d) Eka, Siti, dan Edi (Anak-Anak Kartijo)

Penokohan: Protagonis Dinamis

“Edi, Eka, Siti, tetap menunjukkan kebenciannya terhadap Belanda dan tetap setia kepada Republik Indonesia, bangsanya sendiri. Mereka tetap mencurigai dan waspada terhadap kendaraan baru, terhadap tingkah laku pemerintah pendudukan bangsa asing dan kaki tangannya.” (RJB. 170)

Penggalan novel tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Edi, Eka, dan Siti merepresentasikan tokoh protagonis dinamis, terutama dalam kaitannya dengan upaya mempertahankan kedaulatan serta jati diri bangsa. Edi, Eka, dan Siti digambarkan sebagai tokoh yang konsisten menjaga nasionalisme dan



loyalitas terhadap Republik Indonesia, meski berada di bawah kekuasaan asing. Sikap ini tumbuh dari pengalaman hidup mereka sebagai pengungsi dan berkembang seiring alur cerita. Awalnya hanya warga biasa, mereka perlahan menunjukkan kedewasaan dan ketegasan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan.

e) **Ali**

Penokohan: Antagonis

“Ia telah berhasil membunuh Ali, seorang pengecut, pemalas, budak Belanda yang sombong sehingga kematian Ali banyak diharapkan oleh para patriot bangsa.” (RJB. 320)

Tokoh Ali dalam penggalan novel tersebut merupakan tokoh antagonis. Ali digambarkan sebagai “budak Belanda” yang merupakan simbol dukungan terhadap kolonialisme dan penentang semangat kemerdekaan. Sifat pengecut, malas, dan sombong menegaskan citra negatifnya sebagai tokoh tanpa integritas moral. Bahkan, kematiannya diharapkan para pejuang, menandakan bahwa kehadirannya dipandang sebagai ancaman terhadap perjuangan dan nasionalisme.

f) **Wak Abang**

Penokohan: Tritagonis

“Sebentar kemudian dia kembali, membuntuti Wak Abang. Tidak menangis lagi karena usahanya mencari pertolongan berhasil. Ada Wak Abang, ada pengayom yang kuat dan kuasa berpihak kepadanya. Tetangganya harus tahu itu!” (RJB. 207)

Wak Abang bukan merupakan tokoh utama dalam cerita, namun perannya cukup signifikan dalam membantu penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh lain. Wak Abang digambarkan sebagai sosok pelindung yang berwibawa dan memberi harapan di tengah ketidakberdayaan. Kehadirannya memberi kekuatan mental bagi tokoh lain, seperti tercermin dalam kalimat “Tidak menangis lagi karena usahanya mencari pertolongan berhasil.” Sedangkan kalimat “Tetangganya harus tahu itu!” menegaskan perannya yang dihormati dan memberi rasa aman dalam lingkungan sosial.

5) **Sudut Pandang**

Novel Republik Jungkir Balik karya Suparto Brata menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu. Melalui sudut pandang ini, cerita disampaikan secara luas dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami kehidupan tokoh-tokohnya



dari segi sosial, psikologis, dan ideologis. Penggunaan sudut pandang ini juga memperkaya alur, memperjelas karakterisasi, serta menggambarkan kompleksitas sosial dan ideologi dalam cerita. Suparto Brata memanfaatkannya secara efektif agar pembaca dapat mengikuti dan memahami berbagai konflik dari beragam sudut pandang tokoh. Berikut beberapa bukti yang menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga serbatahu dalam novel ini:

“Atikah mohon diri ketika bayang-bayang rumah petani di Seberang jalan mencapai tempat kartijo.” (RJB. 186)

Penggalan novel tersebut secara tegas memperlihatkan penggunaan sudut pandang orang ketiga, yang tampak melalui penyebutan langsung nama tokoh seperti “Atikah” dan “Kartijo”. Narasi dalam kalimat tersebut menyampaikan informasi mengenai waktu dan lokasi peristiwa secara deskriptif, tanpa menguraikan pikiran atau perasaan tokoh. Meskipun begitu, jika dilihat dalam keseluruhan isi novel, narator kerap menunjukkan kemampuannya untuk mengungkapkan isi batin dan motivasi para tokoh yang merupakan salah satu ciri khas dari sudut pandang orang ketiga serbatahu.

“Setelah menyerahkan bungkusan roti dengan ucapan basa-basi, Ali mohon diri karena harus pergi bekerja. Ia tidak mau terlambat masuk kerja.” (RJB. 193)

Penggalan novel tersebut secara tegas memperlihatkan penggunaan sudut pandang orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata ganti “Ali” dan “ia”. Kalimat *“Ia tidak mau terlambat masuk kerja.”* memperlihatkan bahwa narator mampu mengungkapkan pikiran dan motivasi tokoh, yang merupakan salah satu ciri utama dari sudut pandang serbatahu. Narator tidak sekadar menggambarkan peristiwa secara lahiriah, tetapi juga memahami latar belakang tindakan tokoh yang bersifat personal dan biasanya hanya diketahui oleh tokoh itu sendiri.

“Mengapa ia tadi kejam benar? Kini ia terpaksa pergi tak termaafkan. Apa akan selamanya tak termaafkan? Sangat sayang kalau begitu.” (RJB. 267)

Penggalan novel tersebut secara tegas memperlihatkan penggunaan sudut pandang orang ketiga yang ditandai dengan penggunaan kata ganti “ia” yang



menunjukkan bahwa narator berada di luar cerita dan mampu mengungkap pikiran serta konflik batin tokoh secara tidak langsung. Kalimat seperti “*Mengapa ia tadi kejam benar?*” dan “*Apa akan selamanya tak termaafkan?*” menegaskan bahwa narator tidak hanya menggambarkan tindakan lahiriah, tetapi juga menyelami sisi emosional tokoh.

2. Nilai Moral dalam Novel *Republik Jungkir Balik* Karya Suparto Brata

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata menyajikan berbagai nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Selain menghibur, Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata juga memberikan pelajaran mendalam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bagi pembacanya. Adapun nilai-nilai moral yang tercermin dalam novel ini antara lain:

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata tidak sekadar menceritakan kisah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi juga mengajarkan berbagai nilai moral terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Lewat perjalanan tokoh utamanya, pembaca diajak untuk merenungkan arti penting kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, serta rasa percaya diri dalam menjalani berbagai cobaan hidup. Berikut ini temuan berupa data kutipan kalimat mengenai nilai-nilai tersebut:

1) Kejujuran

Dialog :

Edi:

*“Maaf mbak. Aku sudah sangat kurang ajar. Aku lupa akan diriku!” ucap
Edi sambil menghempaskan napas. (RJB. 291)*

Dialog ini mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya dalam aspek kejujuran. Tokoh Edi secara eksplisit mengakui bahwa dirinya “*sangat kurang ajar*” dan “*lupa akan dirinya*”. Ucapan ini bukan sekadar permintaan maaf, tetapi juga mencerminkan kehilangan kontrol diri dan penyimpangan dari nilai moral yang ia anut. Kalimat “*aku lupa akan diriku*” menunjukkan introspeksi dan kesadaran moral bahwa tindakannya bertentangan dengan jati diri dan norma etis yang ia pahami. Edi tidak menyalahkan orang lain, melainkan jujur mengakui kesalahan dan bertanggung jawab. Ekspresi nonverbal “*menghempaskan napas*” memperkuat kesan penyesalan dan refleksi emosional, menandakan kejujuran dan niat untuk memperbaiki diri.

Dialog :



Edi:

“Sungguh, Mbak. Baru sekali itu aku berbuat begitu. Aku lupa daratan. Aku sangat berdosa. Maafkanlah!” Edi masih bicara dengan gelisah, memandangi lantai. (RJB. 292)

Dialog di atas mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya kejujuran. Tokoh Edi secara terbuka mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan yang membuatnya merasa berdosa. Ia menyatakan bahwa itu adalah pengalaman pertama dan menyesalinya secara mendalam, yang digambarkan lewat ekspresi gelisah dan tindakan memandangi lantai. Kalimat *“Aku lupa daratan”* menandakan kehilangan kendali atau kesadaran moral sesaat, dan pengakuan ini merupakan bentuk kejujuran dalam refleksi diri. Edi tidak menyembunyikan atau membela kesalahannya, melainkan jujur mengakui bahwa tindakan tersebut berasal dari kelalaian dan emosi, bukan dari niat buruk yang disengaja. Kalimat *“Aku sangat berdosa”* menunjukkan bahwa Edi menyadari konsekuensi moral dari tindakannya dan berani mengakui kesalahan secara emosional dan spiritual. Sementara itu, sikap *“memandangi lantai dengan gelisah”* menggambarkan perasaan malu, bersalah, dan penyesalan yang mendalam, semua ini memperkuat bahwa kejujuran tersebut bersifat tulus, bukan dibuat-buat.

Dialog :

Edi:

“Tapi aku mata gelap, baru kali ini berbuat sangat kurang ajar!” (RJB. 292)

Dialog tersebut merupakan pernyataan reflektif yang menunjukkan nilai moral kejujuran dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Edi secara langsung mengakui bahwa tindakannya merupakan sesuatu yang tidak terpuji, yang dilakukan dalam kondisi *“mata gelap”* sebuah ungkapan yang merujuk pada kehilangan kendali karena emosi yang memuncak. Pada kalimat *“baru kali ini berbuat sangat kurang ajar”* menunjukkan bahwa Edi menyadari perilaku buruknya sebagai penyimpangan dari karakter atau kebiasaannya. Ini mencerminkan kesadaran dan keterbukaan dalam mengakui kesalahan, serta kejujuran dalam menilai tindakan pribadi secara objektif, tanpa membela diri atau menyalahkan orang lain. Kejujuran ini menjadi penting karena Edi tidak mencoba menyembunyikan kesalahan atau mencari alasan pembenaran, melainkan secara terbuka menyebutkan keadaan emosional yang membuatnya bertindak tidak sesuai norma.



2) Tanggung Jawab

Dialog :

Kartijo:

"Kita bisa ditampung. Aku jadi pegawai di sini. Rumah tempat tinggal akan diurus oleh Mas Rasyid ini," Ujar Kartijo, kembali dari melapor kepala kantor, ia diiringi seorang petugas panitia pengungsian. (RJB. 19)

Dialog di atas mencerminkan nilai moral tanggung jawab dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kartijo secara proaktif menjamin kelangsungan hidup keluarganya di pengungsian. Ia tidak bersikap pasif, tetapi melapor ke pihak berwenang, mencari pekerjaan, dan mengurus tempat tinggal. Kalimat *"Aku jadi pegawai di sini"* menunjukkan kesadaran tanggung jawab untuk tetap bekerja demi keluarganya. Tindakannya mencerminkan komitmen moral sebagai kepala keluarga, meski dalam keterbatasan. Kalimat *"rumah tempat tinggal akan diurus"* mengindikasikan usahanya menciptakan stabilitas dan rasa aman. Kartijo tidak mengandalkan belas kasihan, melainkan bertindak mandiri dan memikul tanggung jawab secara aktif di tengah situasi yang sulit.

Dialog :

Edi:

"Biar mereka menyerbu, kami sudah siap mengadakan perlawanan. Setidaknya mental pemuda Indonesia sudah siap, Yah. Tidak sudi dijajah! Kami para pelajar terus digembleng untuk siap berperang," jawab Edi. (RJB. 115)

Dialog ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam konteks tanggung jawab. Edi menunjukkan kesiapsiagaan, keberanian, dan nasionalisme yang lahir dari kesadaran serta tanggung jawab moral terhadap tanah air. Kalimat seperti *"kami sudah siap mengadakan perlawanan"* dan *"tidak sudi dijajah!"* menegaskan bahwa Edi dan rekan-rekan pelajarnya tidak hanya memahami ancaman penjajah, tetapi juga siap bertindak secara mental dan moral. Mereka tidak apatis, melainkan aktif mengambil bagian dalam perjuangan. Kalimat *"kami para pelajar terus digembleng untuk siap berperang"* mencerminkan bahwa mereka dipersiapkan secara fisik dan mental sebagai generasi penerus yang siap berkorban demi bangsa.

Dialog :

Edi:

"Ya, tetapi perkembangan zaman memaksa, Ayah. Kalau Belanda menyerbu daerah Republik, masa kita menyerah saja? Tentu tidak!" (RJB. 119)



Dialog di atas mencerminkan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai bagian dari warga negara yang memiliki kewajiban moral untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Edi menunjukkan kesadaran moral dan nasionalisme sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap tantangan sejarah dan perkembangan zaman. Kalimat *"masa kita menyerah saja?"* menolak sikap pasrah terhadap penjajahan, sedangkan kalimat *"tentu tidak!"* menegaskan komitmen moral untuk mempertahankan kehormatan Republik. Edi tidak hanya memahami konteks sejarah, tetapi juga bersikap aktif dan bertanggung jawab, mencerminkan peran dirinya dalam perjuangan kolektif bangsa.

3) Kemandirian

Dialog :

Kartijo:

"Tetap di sini dulu, aku mencari ketenangan. Cari makan kalau bisa" (RJB.

17)

Dialog di atas menampilkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri khususnya kemandirian. Kartijo menunjukkan kemandirian dengan mengambil jarak dari situasi yang mengganggu ketenangan batinnya. Ia memilih menetap sementara untuk menenangkan diri, sebagai bentuk pengelolaan emosi secara dewasa tanpa bergantung pada orang lain. Ucapan "Cari makan kalau bisa" juga menegaskan usahanya memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Dialog :

Kartijo:

"Tidak, Bu. Ke Solo cari apa? Di sini aku sudah punya pekerjaan." (RJB.

19)

Dialog di atas menampilkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri khususnya kemandirian. Kartijo menunjukkan kemandirian dengan menolak ajakan pindah ke Solo karena sudah memiliki pekerjaan dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Ucapannya menegaskan bahwa ia menentukan arah hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

Dialog :

Sumini:

"Jangan bilang begitu. Aku cari makan, Mas. Untuk menyambung umur."

(RJB. 45)

Dialog di atas menampilkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri khususnya kemandirian. Sumini menunjukkan kemandirian dari tokoh Sumini yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ucapan "Aku cari makan"



menegaskan tekadnya untuk tidak bergantung pada orang lain dan berjuang demi kelangsungan hidup. Kalimat tersebut juga mencerminkan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi realitas.

Dialog :

Kartijo:

"Ya. Belajar dengan buku. Sekarang memang hasilnya belum nyata. Bangsa kita belum punya alat-alat radio yang lengkap." (RJB. 62)

Dialog di atas menampilkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri khususnya kemandirian. Kartijo menunjukkan kemandirian intelektual dengan belajar sendiri melalui buku, meskipun hasilnya belum tampak dan sarana seperti radio masih terbatas. Sikap ini mencerminkan semangat untuk terus belajar dan berkembang di tengah keterbatasan.

4) Percaya Diri

Dialog :

Eka:

"Sekarang aku juga bisa maju perang! Nanti akan aku susul Ali dan teman-temannya!" (RJB. 146)

Dialog di atas menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya percaya diri. Eka menunjukkan bahwa tokoh memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya. Kalimat *"sekarang aku juga bisa maju perang"* menandakan bahwa ia telah siap secara mental dan fisik untuk menghadapi situasi berisiko seperti perang. Sementara itu, pernyataan *"nanti akan aku susul Ali dan teman-temannya"* mencerminkan tekad dan rasa optimis untuk bergabung serta berkontribusi bersama rekan-rekannya.

Dialog :

Siti:

"Sekali waktu nanti, biarpun tanpa ibu dan ayah, aku ingin ke sana juga. Bekerja membantu dapur umum atau merawat pemuda yang terluka!" (RJB. 199)

Dialog di atas menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya percaya diri. Siti menunjukkan sikap percaya diri tokoh dalam menentukan pilihan dan peran yang ingin dijalani, meskipun tanpa dukungan langsung dari orang tua. Ungkapan *"biarpun tanpa ibu dan ayah"* menandakan bahwa tokoh sadar harus bersikap mandiri, namun tetap yakin pada niat dan kemampuannya untuk berkontribusi dalam situasi sulit, seperti membantu di dapur umum atau merawat pemuda yang terluka.



Dialog :

Ali:

"Pak Kartijo, sekarang ini bagaimanapun juga saya sudah dewasa. Dan penghasilanku paling besar di Kampung Mangunharjo ini." (RJB. 223)

Dialog di atas menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, khususnya percaya diri. Ali menunjukkan bahwa tokoh memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menilai kedewasaan dan kemampuan dirinya. Ucapan "saya sudah dewasa" menandakan bahwa ia menyadari pertumbuhan serta tanggung jawab yang telah dijalani. Sementara itu, pernyataan "penghasilanku paling besar di Kampung Mangunharjo ini" menegaskan keyakinannya terhadap pencapaian ekonomi yang diperoleh melalui kerja keras.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

1) Peduli Sesama

Dialog :

Sumini:

"Dik Siti makan di rumah saya saja, ya? Dik Eka dan Dik Edi juga." (RJB. 175)

Dialog ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya peduli sesama. Sumini menunjukkan sikap peduli dan empati tokoh terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan. Ajakan untuk makan di rumahnya menggambarkan bahwa Sumini peka terhadap kondisi orang lain dan bersedia berbagi secara sukarela.

Dialog :

Edi:

"Tapi bagaimana ibumu? Bagaimana bapakmu? (RJB. 227)

Dialog ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya peduli sesama, yang ditunjukkan melalui sikap peduli dan empati Edi terhadap keluarga orang lain, khususnya terhadap kondisi orang tua dari lawan bicaranya. Pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa Edi tidak hanya memikirkan percakapan atau kepentingan pribadinya, tetapi juga memperhatikan keadaan orang lain yang mungkin sedang mengalami kesulitan atau ancaman.

Dialog :

Edi:

"Jangan! Berbahaya! Apalagi bawa senjata demikian!" (RJB. 229)

Dialog ini mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya peduli sesama, yang ditunjukkan melalui sikap peduli dan tanggung jawab Edi terhadap keselamatan orang lain. Larangan yang disertai peringatan



“berbahaya” serta penekanan pada risiko membawa senjata menandakan bahwa Edi ingin mencegah orang lain terlibat dalam situasi yang dapat mengancam keselamatan jiwa.

2) Tolong Menolong

Dialog :

Siti:

“Mari kubantu. Beristirahatlah!” (RJB. 35)

Dialog di atas menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya tolong-menolong. Siti menunjukkan inisiatif untuk meringankan beban Edi dengan menawarkan bantuan dan menyarankan agar Edi beristirahat. Kalimat *“beristirahatlah”* mencerminkan empati terhadap kondisi Edi, sementara *“Mari kubantu”* merupakan wujud kepedulian nyata, bukan sekadar basa-basi. Tindakan ini mencerminkan nilai tolong-menolong yang tulus, spontan, dan tanpa pamrih, serta mencerminkan hubungan sosial yang hangat dan saling menghargai.

Dialog :

Ali:

*“Kalau ada pekerjaan, Mas, tolong saya diberi,” akhirnya Ali yang minta.
(RJB. 63)*

Dialog tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya tolong-menolong. Ali, meski dalam kondisi sulit, menyampaikan permintaan dengan rendah hati dan penuh harap, menunjukkan bahwa ia tetap berusaha aktif mencari pekerjaan tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain. Permohonan ini juga mencerminkan hubungan yang dilandasi saling percaya antara Ali dan Saputra, serta menjadi bagian dari dinamika sosial yang sehat, yaitu saling tolong-menolong dan terbuka terhadap kebutuhan sesama.

Dialog :

Sinyo Pieter:

“Ayo, naik, Beta antar!” (RJB. 310)

Dialog di atas menggambarkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya tolong-menolong. Sinyo Pieter menunjukkan sikap tolong-menolong dan kesediaan tokoh untuk membantu secara sukarela. Kalimat *“Beta antar”* mencerminkan inisiatif tokoh dalam menawarkan bantuan tanpa diminta, dalam hal ini berupa tumpangan atau bantuan transportasi.

3) Kasih Sayang

Dialog :

Kartijo:



"Jadi, kabar tentang akan ada perang ini tidak kita kabarkan kepada ibumu?" (RJB. 123)

Dialog tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya kasih sayang yang terwujud melalui kepedulian terhadap kondisi emosional dan perasaan orang lain, khususnya seorang ibu. Kalimat tentang kemungkinan terjadinya perang sebaiknya tidak disampaikan kepada ibunya, yang diajukan Kartijo menunjukkan adanya pertimbangan moral, mengingat informasi tersebut dapat menimbulkan rasa cemas, takut, atau kekhawatiran yang mendalam.

Dialog :

Atikah:

"Ini ada oleh-oleh untuk Mas Edi. Atikah menyodorkan bungkus koran."
(RJB. 185)

Dialog tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya kasih sayang. Melalui pemberian oleh-oleh, tindakan Atikah yang menyodorkan bungkus koran kepada Edi tidak hanya menunjukkan bentuk perhatian, tetapi juga mencerminkan kepedulian emosional dan keakraban hubungan antartokoh.

Dialog :

Siti:

"Ah, tinggalkan sajalah! Kasihan, tidak mungkin beliau kitab awa lari! Biarlah di sini. Kukira lebih aman beliau di sini!" (RJB. 375)

Dialog tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain khususnya kasih sayang yang didasari oleh rasa empati dan perhatian terhadap keselamatan orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi lemah atau tidak berdaya. Kalimat "*kasihan*" mencerminkan rasa iba dan kepedulian, sedangkan pertimbangan bahwa "*lebih aman beliau di sini*" menunjukkan bahwa keputusan tokoh dilandasi oleh niat untuk memberikan perlindungan dan rasa aman.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

"Huss! Jangan begitu yang kau minta! Slamet-slamet-slamet begitu lo, Siti!" (RJB. 14)

Dialog tersebut mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Kartijo menunjukkan bahwa permintaan atau perkataan Siti kurang pantas atau bertentangan dengan norma spiritual, sehingga merasa perlu untuk



mengingatkannya. Pengulangan kata “slamet-slamet-slamet” mencerminkan harapan agar terhindar dari bahaya, yang secara tidak langsung menjadi bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan.

“Slamet-slamet-slameeeett!!” (RJB. 15)

Dialog ini menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam aspek rasa syukur dan permohonan perlindungan. Kata "slamet" yang berarti selamat atau aman, diulang sebagai bentuk spontan dari harapan atau doa agar terhindar dari bahaya. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa keselamatan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga atas kehendak Tuhan.

3. Relevansi Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata dengan Pembelajaran Sastra SMA kelas XII

a. Relevansi Sebagai Pemilihan Bahan Ajar

Pembelajaran sastra di jenjang SMA idealnya tidak hanya difokuskan pada pemahaman teks secara struktural atau formal, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, keberhasilan pembelajaran sastra tidak hanya bergantung pada pemahaman isi, tetapi juga ditentukan oleh tiga aspek utama, pertama aspek bahasa, kedua aspek perkembangan psikologis, dan ketiga aspek latar belakang sosial budaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman siswa terhadap karya sastra secara utuh dan bermakna. Berikut uraian lebih spesifik mengenai ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran sastra di kelas XII:

1) Aspek Bahasa

Bahasa dalam novel *Republik Jungkir Balik* didominasi gaya tutur khas Jawa dan perpaduan bahasa Indonesia formal serta nonformal. Hal ini memudahkan peserta didik memahami konteks komunikasi antar tokoh dalam berbagai situasi sekaligus melatih keterampilan berbahasa secara kontekstual. Pilihan kata dalam novel juga mencerminkan kekayaan budaya lokal, memperluas wawasan siswa tentang keberagaman bahasa dalam sastra Indonesia.

“Jangan ha-ha-he-he! Bajingan kau ini! Ayo bawa masuk ke sini hari ini juga, kubayar apa pintamu! Ha-ha-he-he seperti Dursasana saja!” (RJB. 42)



Kutipan ini memakai kata-kata kasar dan sumpah serapah untuk menunjukkan kemarahan dan sindiran tokoh. Gaya bahasa tersebut berhasil menciptakan suasana tegang dan menonjolkan emosi yang kuat dalam percakapan antar tokoh.

“Dasar manusia pengembara, heh-heh-heh! Bertemu dan berkumpul dengan manusia jalang! Umur begini tua, periuk belangga pun tak punya!” (RJB. 51)

Kutipan tersebut memanfaatkan bahasa kasar, sumpah serapah, tawa sinis, dan metafora untuk mengekspresikan ejekan dan penghinaan. Gaya bahasa ini efektif dalam menampilkan suasana emosional yang kuat dan konflik antar tokoh.

“Tolol! Ia mencari pupuk. Pupuk kandang! Bayangkan kakak kita, Eka Prabawa, mengangkuti tahi sapi dari kandang sapi petinggi! Goblok bener kakak kita satu itu! Huh, malu rasanya, malluuu!!” (RJB. 79)

kutipan ini memanfaatkan kata-kata kasar, pengulangan, kalimat singkat, dan bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan kemarahan, rasa malu, serta hinaan dengan jelas dan kuat. Gaya bahasa tersebut berhasil menggambarkan emosi tokoh dan membangun suasana yang penuh ketegangan.

Bahasa dalam novel *Republik Jungkir Balik* didominasi kata-kata kasar, ejekan, dan umpatan seperti “bajingan”, “tolol”, “goblok”, “jahanam”, “pelacur”, dan “keparat”. Meskipun tergolong vulgar, diksi tersebut memiliki fungsi estetik dan dramatik, yaitu menegaskan konflik antartokoh, memperkuat suasana tegang, serta menggambarkan latar sosial dan kondisi psikologis tokoh. Meskipun ada tokoh yang menggunakan sumpah serapah, tokoh lain memberi respons berupa ketidaksenangan atau hilangnya rasa hormat. Sikap tersebut dapat menjadi pembelajaran moral bagi peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan bagian cerita ini untuk menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak patut diteladani, tetapi dalam karya sastra tidak selalu bermakna negatif. Justru, pilihan bahasa tersebut memperkuat karakter tokoh, merefleksikan realitas sosial, dan memperkaya dinamika cerita.

2) Aspek Psikologi



Novel *Republik Jungkir Balik* menyajikan konflik batin yang mendalam, seperti kegelisahan terhadap ketidakadilan, pergulatan antara idealisme dan kenyataan, serta pengalaman kehilangan dan pengkhianatan. Konflik tersebut membantu peserta didik mengembangkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan refleksi pengalaman hidup. Melalui pembelajaran sastra berbasis novel ini, peserta didik diajak memahami bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan prinsip tetap penting dalam menghadapi tantangan sosial. Novel *Republik Jungkir Balik* juga mencerminkan dinamika psikologis tokoh, seperti empati, keprihatinan, kasih sayang, ketegaran, dan kecemasan. Aspek ini penting untuk membantu peserta didik memahami kehidupan batin tokoh sekaligus meningkatkan kepekaan emosional terhadap situasi sosial dan kemanusiaan.

“Tidak, Bu. Setelah mendengarkan anak-anak, aku bisa memahami mengapa Saputra mengirimkan beras ini kepada kita.” (RJB. 177)

Kutipan ini menggambarkan perkembangan psikologis tokoh melalui munculnya empati, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, serta pengendalian emosi yang lebih matang. Tokoh mulai memahami tindakan Saputra secara lebih bijak, bukan lagi berdasarkan prasangka, melainkan dengan mempertimbangkan alasan di balik tindakannya.

“Untuk ibumu. Ibumu kepingin makan ikan tengiri. Inilah ikan tengiri.”(RJB. 214)

Kutipan ini menggambarkan perkembangan psikologis tokoh yang ditandai oleh munculnya rasa empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial dalam hubungan keluarga. Sikap ini mencerminkan kematangan emosional dan semakin eratnya ikatan kasih sayang antara tokoh dengan orang-orang terdekatnya.

“Maaf, Mbak. Jangan menangis. Aku tidak memarahimu, kok.” (RJB. 296)

Kutipan ini menggambarkan perkembangan psikologis tokoh yang terlihat dari rasa empati, kemampuan mengendalikan emosi, serta memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Tokoh mampu menjalin komunikasi yang baik dan menenangkan, mencerminkan kedewasaan dalam hubungan sosial.



Novel *Republik Jungkir Balik* menunjukkan perkembangan psikologis tokoh yang beragam. Tokoh-tokoh mengalami kematangan emosional melalui empati, kepedulian, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan emosi, menjalin komunikasi yang baik, serta menunjukkan tanggung jawab dalam relasi sosial dan keluarga. Perkembangan ini juga terlihat dari kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi konflik sosial-politik, serta inisiatif untuk terlibat dalam penyelesaian masalah bersama. Seluruh aspek tersebut mencerminkan pendewasaan tokoh secara emosional, sosial, dan intelektual, sekaligus menjadikan novel ini sarana pembelajaran yang sarat nilai kemanusiaan dan realitas kehidupan.

3) Aspek Latar Belakang Sosial Budaya

Latar sosial budaya dalam novel ini mencerminkan situasi Indonesia pada masa revolusi yang penuh ketidakpastian dan dinamika sosial. Para tokohnya berasal dari beragam latar masyarakat, budaya, dan pandangan, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka. Melalui pemahaman konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah dan kearifan lokal, tetapi juga dapat membandingkannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini dapat menumbuhkan toleransi, menghargai keberagaman, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai moral dalam kehidupan bersama.

“Mas Eka telanjang tanpa baju! Sungguh memalukan! Orang tanpa baju keluar dari pekarangan rumahnya, terlihat oleh orang lain bukan keluarganya, sungguh merupakan gambaran orang berperadapan rendah.” (RJB. 80)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang menekankan pentingnya kesopanan dalam berpakaian sebagai wujud kehormatan dan martabat. Pandangan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam mengatur sikap dan tindakan individu di ruang publik.

“Jangan, Mas. Itu ada simbolnya bendera Belanda. Dan sabuk atum itu memang jelas barang bawaan Belanda. Tidak sudi kaum patriot Republik mengenakannya!” (RJB. 189)



Kutipan tersebut menggambarkan latar sosial budaya masyarakat yang menjunjung nilai nasionalisme serta menolak simbol-simbol yang berkaitan dengan penjajahan. Penolakan terhadap sabuk atum sebagai peninggalan Belanda menunjukkan bahwa kesadaran akan sejarah dan identitas bangsa turut membentuk sikap budaya masyarakat pascakolonial dalam menjaga semangat kemerdekaan.

“Jangan terlalu akbrab dengan mereka, lo, Mbak. Mereka musuh kita, musuh Mas Saputra juga, musuh bangsa kita.”

(RJB. 252)

Kutipan ini menunjukkan latar sosial budaya yang dilandasi semangat nasionalisme dan pengalaman masa konflik, sehingga tercipta batas sosial yang jelas antara kelompok sendiri dan pihak lawan. Sikap menjaga jarak dari pihak yang dianggap musuh mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas serta loyalitas terhadap perjuangan bangsa.

Novel *Republik Jungkir Balik* mencerminkan latar budaya sosial Indonesia pascakemerdekaan yang sarat nilai nasionalisme, kehormatan, dan moral kolektif. Novel ini menekankan pentingnya kesopanan, kesetiaan pada bangsa, serta penolakan terhadap penjajahan dan kekerasan sebagai nilai utama. Budaya lokal digambarkan berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap identitas, perilaku di ruang publik, dan batas sosial antara kawan dan lawan. Sikap kritis terhadap simbol penjajahan dan kecaman terhadap pengkhianatan menunjukkan kuatnya pengaruh sejarah perjuangan dalam membangun solidaritas dan semangat kebangsaan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial zamannya, tetapi juga menjadi media untuk memahami bagaimana budaya membentuk sikap dan pola pikir masyarakat, sekaligus menjadi sumber pembelajaran karakter bagi peserta didik.

b. Relevansi Novel Republik Jungkir Balik Terhadap Pembelajaran Penelitian di Kelas XII Semester 2

1) Relevansi dengan CP Membaca dan Memirsa

Novel ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan tokoh berdasarkan kaidah logika berpikir kritis, sejalan dengan CP yang menuntut peserta didik mampu membaca dan mengevaluasi berbagai jenis teks, baik fiksi maupun non fiksi.



- 2) **Menumbuhkan Kepekaan terhadap Aspek Psikologi dan Sosial Budaya**
Hubungan Kartijo dengan keluarga atau masyarakat mencerminkan dinamika psikologis tokoh dan dinamika sosial, memberikan peserta didik bahan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh dan latar sosial budaya yang kompleks.
- 3) **Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dan Relatif**
Novel ini mendorong peserta didik untuk menafsirkan makna, mengevaluasi Tindakan tokoh, serta merefleksikan nilai moral di dalamnya.
- 4) **Materi Kajian Mendalam untuk Penelitian Teks Fiksi**
Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, tetapi relevan dijadikan objek penelitian sastra, peserta didik dapat menganalisis konflik, gaya bahasa dan nilai moral dalam cerita.
- 5) **Menyediakan Data Empiris untuk Penulisan Karya Ilmiah**
Novel ini dapat digunakan peserta didik sebagai data penelitian dalam laporan atau makalah, melatih peserta didik pada Teknik kutipan, analisis, dan menyusun argument akademik, keterampilan penting dalam penulisan ilmiah di tingkat pendidikan selanjutnya.
- 6) **Mendukung Proyek Penelitian Kontekstual di Kurikulum Merdeka**
Novel ini kaya akan isu-isu relevan, seperti nasionalisme, konflik batin, penghianatan, hingga relasi sosial yang dapat dijadikan tema penelitian kontekstual peserta didik. Sangat relevan untuk dijadikan bahan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinekaan, gotong royong atau kearifan lokal.
- 7) **Melatih Penggunaan Kutipan dan Penalaran Sastra**
Novel ini melatih peserta didik menggunakan kutipan dengan tepat dalam kerangka analisis ilmiah dan argumentasi dalam tulisan kritis.

c. **Relevansi Novel Republik Jungkir Balik karya Suparto Brata sebagai Media Pembelajaran Sastra di Kelas 12 SMA**

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata mendukung siswa dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan logika berpikir, karena menghadirkan situasi kehidupan nyata yang kompleks. Tokoh-tokohnya, seperti Kartijo dan keluarganya, menghadapi konflik emosional, persoalan nilai, dan keputusan yang menuntut penalaran kritis. Melalui analisis



tindakan dan dialog tokoh, siswa diajak memahami alasan di balik keputusan yang diambil, serta mengevaluasi apakah tindakan tersebut logis dan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses ini melatih siswa mengevaluasi sebab-akibat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengaitkannya dengan pengalaman atau prinsip etis. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca cerita sebagai hiburan, tetapi juga berlatih menilai argumen dan tindakan berdasarkan data dan alasan dalam teks. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran fase F yang menekankan kemampuan berpikir kritis. Novel ini menjadi media yang relevan karena konflik dan realitas ceritanya mendorong siswa untuk berpikir logis dan reflektif.

Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata patut dijadikan bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA karena:

1) Memuat Nilai-Nilai Moral yang Dapat Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Novel ini memuat beragam nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kemandirian, tolong menolong, dan peduli sesama. Nilai-nilai tersebut bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi kehidupan, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2) Mendorong Evaluasi dan Pemahaman terhadap Gagasan dan Pandangan Tokoh

Melalui novel ini, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan para tokoh berdasarkan kaidah logika berpikir. Dengan mengamati dialog dan tindakan tokoh, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, selaras dengan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan untuk kelas XII SMA.

3) Mengajarkan Perkembangan Karakter melalui Konflik dan Pilihan Tokoh

Dengan menganalisis konflik yang dialami tokoh utama, peserta didik dapat memahami perkembangan karakter serta dampak dari setiap keputusan yang diambil terhadap jalannya cerita. Hal ini membantu peserta didik menyadari konsekuensi dari suatu tindakan dan melatih kemampuan mereka dalam membuat penilaian secara logis.

4) Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra secara Mendalam

Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengajak peserta didik memandang karya sastra sebagai cerminan nilai-



nilai dan etika dalam masyarakat. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dilatih untuk mengapresiasi sastra secara lebih mendalam, sehingga tidak sekadar menikmati alur cerita, tetapi juga memahami pesan moral yang tersirat di dalamnya.

5) Menumbuhkan Kemampuan Menganalisis dan Merefleksikan Teks secara Kritis

Novel ini mendorong peserta didik untuk menganalisis teks secara lebih kritis dengan mempertimbangkan latar belakang dari setiap keputusan dan tindakan tokoh. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak mengaitkan isi cerita dengan prinsip etika dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga turut mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

6) Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran Fase F dalam Kritis dan Logika Berpikir

Berdasarkan Capaian Pembelajaran untuk kelas XII SMA, novel ini sangat sesuai dijadikan media pembelajaran karena dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan, serta mengapresiasi karya sastra. Novel ini memberikan materi yang relevan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik dalam menilai argumen yang disampaikan oleh para tokohnya.

7) Membantu Peserta Didik Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata

Dengan mengangkat tema-tema kehidupan yang kompleks dan mudah dipahami, seperti hubungan keluarga, konflik sosial, serta persoalan moral, novel ini memungkinkan peserta didik mengaitkan pembelajaran sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan relevan dengan pengalaman yang mereka alami.

8) Mendorong Diskusi yang Konstruktif di Kelas

Dengan menghadirkan tema yang kompleks dan sarat konflik emosional, novel ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Melalui pembahasan tindakan dan keputusan para tokoh, peserta didik dapat saling bertukar pandangan, sehingga keterampilan berdiskusi dan berkomunikasi mereka dapat berkembang.



KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Analisis struktur pembangun novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata, tema dalam novel ini adalah ketimpangan sosial dan pencarian jati diri seseorang tokoh bernama Kartijo. Alur dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata bergerak maju dengan beberapa kilas balik, mengikuti perjalanan hidup Kartijo sejak kecil hingga dewasa dalam konteks pasca-feodalisme dan menjelang revolusi kemerdekaan. Latar tempat dalam novel ini, meliputi asrama, hotel Yamato, rumah, stasiun gubeng, kampung mangunharjo, jalan, kebun, dapur, pabrik, pohon, dan rumah sakit. Latar waktu dalam novel ini, meliputi bulan mulud, tahun 1945-1947, pagi, siang, sore hingga malam hari. Sedangkan latar suasan dalam novel ini, meliputi kegembiraan, jengkel, bangga, kecewa, bahagia, terkejut, terpaksa, marah, heran, mencekam, kecemasan, dan ketegangan. Tokoh dan Penokohan, meliputi Kartijo sebagai protagonis, Endang Pratiwi sebagai tritagonis, Saputra dan Sumini sebagai protagonis dinamis, Eka, Siti dan Edi sebagai protagonis dinamis, Ali sebagai antagonis, dan Wak Abang sebagai tritagonis. Sudut pandang dalam novel ini menerapkan sudut pandang orang ketiga serbatahu.

2) Nilai moral yang terdapat dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata menyajikan berbagai nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Dalam hubungannya dengan diri sendiri menggambarkan kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, serta percaya diri. Sementara itu, dalam hubungan dengan orang lain novel ini menonjolkan nilai peduli sesama, tolong menolong, dan kasih sayang. Melalui nilai-nilai tersebut, novel ini mampu menyampaikan pesan moral yang kuat sekaligus membentuk karakter tokoh yang dapat menginspirasi pembaca.

3) Relevansi nilai moral dalam novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata dengan pembelajaran sastra di SMA, Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata mendukung peserta didik dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan logika berpikir, karena menghadirkan situasi kehidupan nyata yang kompleks. Tokoh-tokohnya, seperti Kartijo dan keluarganya, menghadapi konflik emosional, persoalan nilai, dan keputusan yang menuntut penalaran kritis. Melalui analisis tindakan dan dialog tokoh, peserta didik diajak memahami alasan di balik keputusan yang diambil, serta mengevaluasi apakah tindakan tersebut logis dan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses ini melatih peserta didik mengevaluasi sebab-akibat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengaitkannya dengan pengalaman atau prinsip etis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca cerita sebagai hiburan, tetapi juga berlatih menilai argumen dan tindakan berdasarkan data dan alasan



dalam teks. Hal ini sejalan dengan CP (Capaian Pembelajaran) fase F yang menekankan kemampuan berpikir kritis. Novel ini menjadi media yang relevan karena konflik dan realitas ceritanya mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan reflektif. Novel *Republik Jungkir Balik* karya Suparto Brata patut dijadikan bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA karena: memuat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, mendorong pemahaman terhadap gagasan dan pandangan tokoh, mengajarkan perkembangan karakter melalui konflik dan pilihan tokoh, meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra secara mendalam, menumbuhkan kemampuan menganalisis dan merefleksikan teks secara kritis, kesesuaian dengan capaian pembelajaran fase F dalam kritis dan logika berpikir, membantu peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan mendorong diskusi yang konstruktif di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa Syukur dan terima kasih kepada tempat penelitian atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian. Terima kasih kepada Bapak Dipa Nugraha Suyitno Ph.D. atas dedikasinya sebagai dosen pembimbing yang telah senantiasa meluangkan waktu, saran berharga, sabar, memberikan dukungan penuh dalam memberikan pendampingan prosedur penulisan, merelakan tenaga dan pikiran. Tidak lupa terima kasih kepada rekan-rekan, keluarga, dan orang tersayang serta lembaga yang mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Murti dan S. Maryani, "Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjoel Rachman," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, vol. 1, no. 1, hlm. 50–61, Des 2017, doi: 10.31539/kibasp.v1i1.93.
- [2] M. ATAR SEMI, "Metode Penelitian Sastra," 2012.
- [3] H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. 2021.
- [4] Ahmad Susanto, *Pengembangan Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah*. 2016.
- [5] S. Sumartono, F. Yuliani, dan Z. Zulkarnaini, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sma Di Kabupaten Rokan Hilir," *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, vol. 22, no. 1, hlm. 65–77, Jun 2024, doi: 10.46730/jiana.v22i1.8187.
- [6] SISWANTORO, "Metode penelitian sastra: analisis struktur puisi," no. 800, 2024.
- [7] M. Ag. Dr. H. Nur Khoiri, "Metodologi Penelitian Pendidikan," 2018.
- [8] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. 2021.
- [9] D. & K. A. Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2019.



- [10] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Displin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

